

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan masalah kesehatan yang tidak terlihat namun mengancam kehidupan siapa saja. Secara global tercatat bahwa setiap minggu sebanyak 6.000 remaja usia 15-24 tahun terinfeksi HIV. Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2024 memperkirakan sekitar 39,9 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia pada akhir tahun 2023, di antaranya 1,4 juta dengan usia anak-anak (0-14 tahun) dan 38,6 juta berada di usia dewasa (15+ tahun). Berdasarkan jenis kelamin, kasus perempuan yang hidup dengan HIV yaitu sekitar 20,5 juta dan laki-laki 18,1 juta (WHO, 2024). Pada akhir tahun 2022 Negara Afrika menjadi negara dengan kasus HIV terbanyak yaitu sekitar 25,6 juta, Asia tenggara 3,9 juta, Amerika 3,8 juta, dan Eropa 3,0 juta (WHO, 2023).

Data terbaru eksekutif perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) 2024 di Indonesia, menunjukkan jumlah kumulatif kasus orang dengan HIV sampai dengan Juni 2024 adalah 598.271 orang dan kasus AIDS sebanyak 168.263 orang. Penambahan kasus HIV pada Januari-Juni 2024 sebanyak 31.564 dan kasus AIDS sebanyak 9.133 (Kemenkes RI, 2024). Persentase infeksi HIV pada kelompok usia 20-24 tahun menduduki tempat kedua dengan jumlah kasus HIV terbanyak, dan kelompok usia 20-29 tahun menduduki tempat pertama kelompok dengan persentase kasus AIDS tertinggi yaitu 31,6%. Berdasarkan jenis kelamin didapati bahwa persentase infeksi HIV tertinggi ada pada laki-laki yaitu sebesar 64% dan perempuan sebesar 36%. Lima provinsi dengan jumlah kasus HIV tertinggi berdasarkan data dan pelaporan tahun 2010 s.d Maret 2023 adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Papua. (Kemenkes RI, 2023).

Data kumulatif tahun 2023 menunjukkan bahwa Daerah DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah kasus HIV tertinggi di Indonesia, yaitu sekitar

82.033 juta kasus (Kemenkes RI, 2023). Pada tahun 2024 menurut data PIMS terjadi penambahan jumlah kasus HIV di DKI Jakarta yaitu menjadi 88.678 juta kasus (Kemenkes RI, 2024). Tercatat bahwa rentang usia 20-24 mengalami peningkatan jumlah kasus HIV dari tahun 2022 sebanyak 16,5% menjadi 18,98% pada tahun 2023, berbeda dengan kelompok usia 25-49 tahun yang mengalami penurunan proporsi kasus HIV. Berdasarkan jenis kelamin jumlah kasus HIV lebih banyak ditemukan pada laki-laki yaitu sebanyak 4.810 kasus dibandingkan perempuan 1.065 kasus. Sebagai pusat pendidikan, ekonomi, dan pergaulan sosial wilayah ini menghadapi tantangan besar dalam pencegahan penularan HIV, terutama di kalangan usia produktif sehingga dibutuhkan perhatian khusus (Dinkes DKI Jakarta, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Subbarao & Akhilesh, (2017) menyatakan bahwa sebagian besar penyakit infeksi menular seksual ditularkan melalui hubungan seksual. Remaja yang berusia 16-24 tahun dianggap lebih berisiko terkena PIMS dibandingkan dengan orang dewasa yang lebih tua. Mahasiswa yang termasuk dalam kelompok usia dewasa muda (18-24 tahun) dan dalam tahap transisi menuju kelompok usia produktif memiliki peranan penting dalam pencegahan terhadap HIV. Sebagai kelompok berisiko, mahasiswa perlu memiliki pengetahuan untuk mencegah perilaku berisiko yang dapat menyebabkan infeksi HIV di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto et al., (2019) yang mengatakan bahwa pengetahuan terkait HIV merupakan faktor penting dalam meningkatkan sikap positif terhadap pencegahan infeksi, terutama di kalangan mahasiswa yang rentan terhadap pengaruh sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin et al., (2023) pada seluruh masyarakat Indonesia menemukan bahwa kelompok usia 17-25 tahun merupakan kelompok usia dengan pengetahuan yang rendah tentang HIV daripada kelompok usia yang lebih dewasa. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal et al., (2019) yang juga menemukan bahwa wanita dengan rentang usia 15-24 tahun memiliki pengetahuan yang masih rendah terkait HIV. Penelitian terdahulu terkait pengetahuan dan sikap pencegahan HIV pada mahasiswa menunjukkan bahwa

terdapat sebesar 56,4% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dan 53,8% responden masih memiliki sikap pencegahan yang negatif Pravitasari & Muliana Wenas, (2024). Dapat disimpulkan bahwa semakin kurang tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi sikap negatif yang akan ditimbulkan oleh mahasiswa tersebut.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan mahasiswa terkait dengan HIV salah satunya adalah faktor sosiodemografi Laras et al., (2018); Mardhikawati, (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Arifin et al., (2023) menyatakan bahwa faktor sosiodemografi seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengeluaran bulanan memengaruhi tingkat pengetahuan tentang HIV. Aspek penting lainnya yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa, yaitu jurusan pendidikan, lingkungan sosial dan latar belakang ekonomi (Liu et al., 2021). Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawira et al., (2019) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor sosiodemografi dengan pengetahuan seseorang tentang HIV. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang perlu untuk dijawab sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan karakteristik sosiodemografi dengan pengetahuan tentang HIV pada mahasiswa di DKI Jakarta.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan oleh peneliti diatas, pengetahuan yang baik pada mahasiswa adalah investasi jangka panjang untuk mengurangi penyebaran HIV di kelompok usia produktif yang saat ini menjadi penyumbang terbesar kasus kumulatif. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena sedikitnya informasi bagaimana pengetahuan mahasiswa tentang HIV di DKI Jakarta. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus hanya pada salah satu universitas seperti di Surabaya Widayanti et al., (2018), Jayapura Romantir et al., (2024), dan Bandung Yusmizahrah et al., (2024) penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa yang tinggal di DKI Jakarta yang merupakan daerah dengan prevalensi HIV tertinggi. Penelitian ini menggunakan kuesioner HIV-KQ-18 item yang telah tervalidasi dan diadaptasi ke bahasa Indonesia dan digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang tentang HIV (Arifin et al., 2022).

1.2 Rumusan Masalah

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global yang serius, di Indonesia sendiri DKI Jakarta menjadi provinsi dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia. Data menunjukkan bahwa kelompok usia 20-24 tahun, termasuk mahasiswa, memiliki persentase kasus HIV yang tinggi dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok usia dewasa muda berperan penting dalam pencegahan penularan HIV, namun berbagai penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa masih relatif rendah, sehingga berdampak pada sikap negatif terhadap pencegahan HIV. Faktor sosiodemografi seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang ekonomi memengaruhi pengetahuan tentang HIV. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk mengeksplorasi bagaimana karakteristik sosiodemografi mempengaruhi pengetahuan mahasiswa tentang HIV di DKI Jakarta, mengingat daerah ini memiliki prevalensi HIV tertinggi dan merupakan pusat pendidikan serta sosial. Penelitian ini menggunakan kuesioner HIV-KQ-18 item yang telah tervalidasi dan digunakan untuk mengetahui pengetahuan terkait HIV.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan karakteristik sosiodemografi dengan pengetahuan tentang HIV pada mahasiswa di DKI Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui gambaran karakteristik sosiodemografi (usia, jenis kelamin, agama, fakultas, latar belakang ekonomi, dan status hubungan) pada mahasiswa di DKI Jakarta.
- 2) Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang HIV pada mahasiswa di DKI Jakarta .

- 3) Untuk mengetahui hubungan karakteristik sosiodemografi (usia, jenis kelamin, agama, fakultas, latar belakang ekonomi, dan status hubungan) dengan pengetahuan tentang HIV pada mahasiswa di DKI Jakarta.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan karakteristik sosiodemografi dengan pengetahuan tentang HIV pada mahasiswa di daerah DKI Jakarta?

Hipotesa :

- Ha : 1. Terdapat hubungan yang signifikan antara fakultas dengan pengetahuan tentang HIV pada mahasiswa di DKI Jakarta
- H₀ : 1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pengetahuan tentang HIV pada mahasiswa di DKI Jakarta
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan tentang HIV pada mahasiswa di DKI Jakarta
 3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara agama dengan pengetahuan tentang HIV pada mahasiswa di DKI Jakarta
 4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara latar belakang ekonomi dengan pengetahuan tentang HIV pada mahasiswa di DKI Jakarta
 5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara status hubungan dengan pengetahuan tentang HIV pada mahasiswa di DKI Jakarta

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Menambah literatur mengenai hubungan antara karakteristik sosiodemografi dengan pengetahuan tentang HIV, khususnya pada mahasiswa di DKI Jakarta.
- 2) Mendukung pengembangan teori yang berkaitan dengan perilaku kesehatan dan pola pengetahuan masyarakat tentang HIV, sehingga dapat dijadikan acuan untuk intervensi kesehatan di kalangan mahasiswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) **Manfaat bagi pemerintah dan lembaga kesehatan**
Memberikan data bagi dinas kesehatan dan pemerintah DKI Jakarta untuk merumuskan program edukasi HIV yang lebih tepat sasaran bagi kelompok usia dewasa, sesuai dengan karakteristik sosiodemografi.
- 2) **Manfaat bagi masyarakat**
Mendorong peningkatan kesehatan masyarakat, khususnya bagi mahasiswa, tentang pentingnya pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV.
- 3) **Manfaat bagi pelayanan masyarakat**
Meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam melakukan evaluasi dan menyesuaikan program edukasi serta konseling HIV agar lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengurangi risiko perilaku seksual berisiko di kalangan mahasiswa.
- 4) **Manfaat bagi penelitian selanjutnya**
Memberikan data yang dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi pengetahuan tentang HIV di kalangan mahasiswa. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan cakupan responden yang lebih luas dan beragam serta metode yang berbeda untuk melihat apakah hasilnya serupa atau ada perbedaan yang signifikan.